

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan Negara. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja pada sektor ini. Sektor pertanian merupakan salah satu sumber kehidupan bagi penduduk Indonesia, dari total jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia terdapat sekitar 41.18% penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya menjadi petani (BPS: 2009).

Mayoritas penduduk yang berkerja di bidang pertanian, namun seringkali kita melihat penduduk yang bekerja di bidang pertanian ini didominasi oleh petani yang usianya sudah tua. Tubuhnya dekil, pakaian kumal, bahkan compang-camping. Kulit hitam legam, dan otot-otot yang menonjol bagai besi. Mereka adalah generasi petani “terpaksa” karena tidak ada lagi anggota keluarga yang meneruskan dan mau menekuni usaha pertanian milik keluarga. Karena basis modalnya yang tidak mencukupi (kepemilikan lahan sempit, akses modal rendah, dan kemampuan teknis-manajerial usaha tani yang pas-pasan) meskipun mereka bekerja banting tulang, siang malam, dari matahari terbit sampai matahari terbenam, hidup mereka tidak beranjak dari miskin.

Pemanfaatan akan sumber daya alam yang melimpah oleh masyarakat Indonesia dengan cara bertani telah di diserukan oleh Allah SWT di dalam surah AL An-an'am (6) ayat 99, sebagai berikut.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا

مُخْرَجٌ مِنْهُ حَبًّا مُتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ

وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kamu tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya diwaktu pohonnya berbuah dan (perhatikanpulah) kematangannya. Seseungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (Kalam. Sindonews.com diakses tanggal 25 mei 2021 pukul 20.46 WIB)

Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Meskipun dominan dalam sektor pendapatan masyarakat, namun produktivitas pertanian masih dikatakan jauh dari harapan. Salahsatu faktor yang mempengaruhi kurangnya produktivitas pertanian adalah sumberdaya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya mayoritas petani di Indonesia masih

menggunakan sistem manual dalam pengelolaan tanah pertanian. Pembangunan ekonomi merupakan cara pemberian alat-alat produksi dengan teknologi moderen serta jaminan akan harga hasil panen terutama dalam subsektor hortikultura adalah salah satu cara agar sektor pertanian bisa lebih unggul lagi dalam bidang perekonomian negara maupun pendapatan masyarakat, serta sektor pertanian ini dapat mengurangi angka kemiskinan masyarakat pedesaan. (Sukirno, Sadono: 2007: 45)

Pertanian bawang merah menjadi prioritas usaha masyarakat di sektor pertanian, sehingga sektor pertanian di Kabupaten Brebes adalah sektor yang menyerap tenaga kerja paling tinggi terutama pertanian bawang merah, baik dari kalangan usia tua sampai yang muda, dan sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Brebes. Bawang merah bisa diibaratkan sebagai komoditi emas bagi masyarakat Brebes mengingat komoditi tersebut telah menjaadi sumber mata pencaharian masyarakat sejak lama.

Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah adalah daerah yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian hortikultura, komoditi bawang merah merupakan produk unggulan pertanian masyarakat Kabupaten Brebes. Bawang merah merupakan komoditas unggulan Kabupaten Brebes dari tahun ke tahun dengan produksi terbesar dibidang komoditas hortikultura lainnya. Brebes , Demak, Pati, Kendal, dan Tegal adalah Kabupaten sebagai kontributor Bawang merah terbesar di Jawa tengah pada tahun 2017. Kontributor terbesar adalah Kabupaten Brebes dengan produksi Bawang merahnya mencapai 57,23 persen terhadap total produksi bawang merah di Jawa Tengah. (BPS: 2017: 23)

Meskipun Kabupaten Brebes terkenal oleh bawang merahnya dan salah satu kabupaten penyumbang terbesar produktivitas tingkat nasional, bukan berarti selama proses dalam produksi tidak terhambat oleh kendala maupun resiko. Ternyata Petani bawang merah di Kabupaten Brebes sendiri seringkali mendapat kendala, baik kendala dalam tahap proses produksi sampai ke tahap pemasaran. Di dalam proses produksi sendiri seringkali petani bawang merah mengeluh akan (1) biaya pra produksi yang terhitung cukup mahal. Kemudian selain biaya produksi yang terhitung cukup mahal,

kendala yang sering dialami oleh Petani adalah (2) hama atau penyakit yang seringkali menyerang tanaman bawang merah, sehingga mempengaruhi akan kualitas, pun berdampak pada penambahan biaya produksi (3) seperti obat-obatan penangkal hama atau penyakit. (4) Faktor musim juga sangat mempengaruhi akan hasil produktivitas dan kualitas bawang merah itu sendiri, masalah kekurangan air pada musim kemarau seringkali menjadi salasatu kendala yang ada dalam proses produksi bawang merah.

Secara umum, persoalan ketidak berdayaan Petani Bawang merah Kabupaten Brebes dibagi dua yaitu (1) persoalan di tingkat hulu seperti tigginya biaya tanam, harga pupuk, obat-obatan, cara tanam masih tradisional, minimnya penguasaan akan teknologi, (2) serta persoalan di tingkat hilir seperti fluktuasi harga Bawang merah yang disebabkan karena faktor komoditi musiman dan peran pengepul sebagai pengedali harga. Persoalan ketidakberdayaan Petani Bawang merah dikarenakan flktuatif harga salah satu penyebabnya adalah faktor komoditi musiman, yaitu musim panen raya besar dari Bulan Juli-Agustus dan dan panen raya kecil yaitu pada Bulan Februari-Maret. Sedangkan demand sedikit mengakibatkan redahnya harga pasar. Begitu pula sebaliknya, sedangkan persolalan akibat dominasi peran pengepul mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak merata sehingga dibutuhkan pemerataan informasi mengenai harga dan pasar (Widiyawati, 2014: 80).

Salah satu Desa di Kabupaten Brebes yang juga merupakan penyumbnag produktifitas bawang merah adalah Desa Kecipir. Desa Kecipir berada di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Desa ini merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai Petani dimana pertanian Bawang merah adalah ladang usaha yang paling penting bagi masyarakat untumk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di Desa Kecipir sendiri, kemudian peneliti juga menemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh petani bawang merah terkait faktor-faktor permasalahan dan resiko di dalam pertanian bawang merah. (1) Masalah pertama yang dialami masyarakat desa kcipir pada saat sebelum tanam adalah mengenai modal yang

terbatas sehingga harus melakukan pinjaman ke Bank. (2) adalah mengenai obat-obatan kimia baik penyubur atau penangkal hama yang harganya terlalu mahal sehingga memberatkan petani. (3) adalah kurangnya pasokan air pada musim kemarau sehingga menyebabkan kualitas bawang merah kurang baik, kemudian pada musim penghujan petani selalu terkena dampak kelebihan air dari daerah Kuningan yang menyebabkan lahan pertanian bawang merah terendam oleh air sehingga menyebabkan kerugian. (4) fluktuasi harga Bawang yang berubah-ubah menyebabkan Petani sering merugi, kemudian masalah yang kelima adalah ketergantungan masyarakat akan jasa Pengepul/Tengkulak. Hal ini menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat Desa Kecipir tidak mengalami banyak perubahan.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih dalam tentang permasalahan pertanian Bawang merah yang dialami oleh petani di Desa Kecipir. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Dan Resiko Pertanian Bawang Merah Terhadap hasil Panen Di Desa Kecipir Kecamatan Losari Kabupaten Brebes”.

Penjelasan yang telah disampaikan di atas sekurang-kurangnya permasalahan pertanian bawang khususnya di Desa Kecipir dapat ditarik dalam dua masalah, yaitu permasalahan internal, yakni permasalahan yang ada di lingkungan Desa sendiri seperti faktor yang mempengaruhi terhadap kualitas Bawang merah itu sendiri. Kedua masalah inilah yang menurut saya pribadi merupakan faktor yang mempengaruhi akan kesejahteraan masyarakat tani di Desa Kecipir. Oleh karenanya , untuk melakukan kajian tersebut peneliti memfokuskan kajian analisis ini terhadap akar permasalahan yang ada di masyarakat Petani Desa Kecipir dan kesejahteraan masyarakat tani Desa Kecipir. Kajian ini tertuang dalam pertanyaan sebagai berikut:

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang di disampaikan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Biaya yang dibutuhkan dalam budidaya bawang merah yang besar sehingga banyak masyarakat yang meminjam modal ke bank lokal.
2. Harga obat-obatan kimia baik penyubur atau penangkal hama yang harganya terlalu mahal sehingga memberatkan petani.
3. Kurangnya pasokan air pada musim kemarau sehingga menyebabkan kualitas bawang merah kurang baik, dan curah hujan yang tinggi menyebabkan bawang merah tidak bisa tumbuh serta beresiko busuk.
4. Fluktuasi harga Bawang yang tidak menentu setiap musimnya menyebabkan Petani sering merugi.
5. Ketergantungan masyarakat akan jasa Pengepul/Tengkulak.

C. Fokus Masalah.

1. Analisis kegiatan usaha tani bawang merah di Desa Kecipir.
2. Faktor penghambat dalam proses pertanian bawang merah.

D. Rumusan Masalah.

1. Seberapa penting pertanian bawang merah terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Kecipir?
2. Bagaimana proses pertanian bawang merah di Desa Kecipir?
3. Apa saja faktor penghambat dan resiko dalam pertanian bawang merah?
4. Resiko apa saja yang dapat terjadi dalam pertanian bawang merah?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mempertajam kajian tentang peran komoditi bawang merah terhadap kesejahteraan masyarakat Desa yang didukung dan diperkuat

dengan data-data yang diperoleh dari lapangan. Kemudian perlunya pendalaman teori guna mengetahui latar belakang adanya rantai nilai pemasaran bawang merah.

Maka berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar peran pertanian bawang merah untuk masyarakat desa kecipir.
2. Mengetahui proses pertanian bawang merah di Desa Kecipir
3. Mengetahui faktor penghambat dan resiko dalam pertanian bawang merah.
4. Mengetahui resiko apa saja yang dapat terjadi dalam pertanian bawang merah.

F. Manfaat Penelitian.

Manfaat dmari penelitian iini adalah:

1. Sebagai referensi bagi masyarakat indonesia umumny dan masyarakat kabupaten brebes hususnya dalam proses pengelolaan budidaya bawang merah.
2. Sebagai sumber infor informasi bagi masyarakat brebes mengenai hambatan dalam budidaya bawang merah.
3. Sebagai referensi untuk penelitian dalam bidang yang serupa.

